

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PT ASTRA INTERNATIONAL TBK PERIODE TAHUN 2017-2021

Novelani Anggariva Putri Rahmadani¹, Supriyanto²

^{1,2} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

E-mail: novelaniapr@gmail.com¹,
supriyanto@dsn.ubharajaya.ac.id²

FIDUSIA

Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan

ISSN Cetak : 2621-2439
ISSN Online : 2621-2447

Kata kunci: Analisis laporan keuangan, rasio keuangan, kinerja keuangan

ABSTRAK

Analisis laporan keuangan menjadi hal penting yang harus dilakukan suatu perusahaan agar perusahaan dapat mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaannya yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan. Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan PT Astra International Tbk tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis rasio keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada rasio likuiditas secara rata-rata berdasarkan CurrentR sebesar 1,34, QR 1,12, CashR 0,38, ketiga rasio tersebut belum mencapai standar rata-rata industri. Pada rasio solvabilitas secara rata-rata berdasarkan DtAR 0,43, DtER 0,88, LTDtER 0,28, OItLR 0,19, dari empat rasio terdapat dua rasio yang mencapai standar rata-rata industri. Pada rasio aktivitas secara rata-rata berdasarkan ARTO 9,02 atau 40 hari, ITO 10,16 atau 35 hari, WCTO 1,67, FATO 3,97, dan TATO 0,66, dari lima rasio hanya satu rasio yang mencapai standar rata-rata industri. Pada rasio solvabilitas secara rata-rata berdasarkan ROA 6%, ROE 12%, GPM 20%, OPM 13%, NPM 10%, kelima rasio belum ada yang mencapai standar rata-rata industri.

Financial report analysis is an important thing that a company must do so that the company can know the condition of its company's financial performance which can be used for decision making. This research approach is to use quantitative research with descriptive research type. The object of this research is the financial report of PT Astra International Tbk for 2017-2021. This research uses the financial ratio analysis method. The results of this research show that the average liquidity ratio based on CurrentR is 1.34, QR 1.12, CashR 0.38, these three ratios have not reached the industry average standard. In terms of average solvency ratios based on DtAR 0.43, DtER 0.88, LTDtER 0.28, OItLR 0.19, of the four ratios there are two ratios that reach the industry average standard. On average activity ratios based on ARTO 9.02 or 40 days, ITO 10.16 or 35 days, WCTO 1.67, FATO 3.97, and TATO 0.66, of the five ratios only one ratio reaches the average standard -industry average. In terms of average solvency ratios based on ROA 6%, ROE 12%, GPM 20%, OPM 13%, NPM 10%, none of the five ratios have reached the industry average standard.

I. PENDAHULUAN

Kesuksesan suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai cara, salah satunya adalah melalui kinerja atau kesehatan keuangan perusahaan dengan cara menilai laporan keuangannya sehingga dapat dilihat pencapaian perusahaan dengan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Masyitah et al., 2018). Perusahaan akan menerbitkan laporan

keuangannya untuk diberikan kepada pihak yang memiliki kepentingan per periode, seperti pemilik perusahaan, pemegang saham, pemerintah, dan internal manajemen, bahkan masyarakat atau pihak-pihak lain sebagai calon pemodal dan kreditur perusahaan (Maith, 2013). Menurut (Manurung, 2021), pihak manajemen perusahaan sangat penting untuk memahami alat analisis keuangan, walaupun ada pihak atau bagian yang menganalisis keuangan perusahaan, nampun kemampuan tersebut harus dimulai dipelajari dari yang sederhana hingga yang paling tinggi.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa Indonesia memasuki masa pandemi Covid-19 pada tahun 2020, dimana hampir setiap industri perusahaan terkena dampaknya. Berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 terdapat 82,85% perusahaan yang terdampak pandemi Covid-19.

PT Astra International Tbk merupakan salah satu perusahaan besar di Indonesia yang berdiri pada tahun 1957, dimana perusahaan ini memegang 60% pangsa pasar otomotif pada tahun 2020. Dalam annual report PT Astra International Tbk tahun 2020 menjelaskan bahwa PT Astra International Tbk juga menyikapi pandemi Covid-19 ini dengan merumuskan strategi dan kebijakan untuk beradaptasi dan berinovasi.

Tabel 1. Data Keuangan PT Astra International Tbk Tahun 2017-2021

Indikator	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	121.293	133.609	129.958	132.308	160.262
Total Aset	295.646	344.711	351.958	388.203	367.311
Kewajiban Lancar	98.722	116.467	99.962	85.736	103.778
Total Kewajiban	139.317	170.348	165.195	142.749	151.696
Ekuitas	156.329	174.363	186.763	195.454	215.615
Pendapatan	206.057	239.205	237.166	175.406	233.485
Laba Bersih	23.165	27.372	26.621	18.571	25.586

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa data keuangan PT Astra International Tbk mengalami fluktuasi aset lancar, total aset, kewajiban lancar, total kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan laba bersih. Penurunan yang signifikan salah satunya terjadi pada laba bersih perusahaan pada tahun 2020.



Gambar 1. Grafik Laba Bersih PT Astra International Tbk

Kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dinilai dari laba bersih atau kenaikan maupun penurunan laba bersih yang diidapatkan oleh perusahaan. Pengukuran rasio keuangan dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan (Rosyid, 2015). Menurut (Hery, 2016b) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, membutuhkan

beberapa rasio keuangan yang harus digunakan secara bersama-sama, tidak bisa jika hanya menggunakan satu rasio saja.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Menurut (Esomar dan Christianty, 2021), kinerja keuangan merupakan keadaan keuangan perusahaan yang dikerjakan dengan metode-metode analisis laporan keuangan sehingga diperoleh pencapaian perusahaan dalam satu periode. Analisis kinerja keuangan dilakukan untuk memahami kondisi keuangan perusahaan. Hasil analisis penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkaitan untuk membuat gagasan.

Laporan Keuangan

Menurut (Manurung, 2021), laporan keuangan merupakan suatu fase akuntansi dari suatu bukti transaksi seperti kwitansi yang mengemukakan bahwa telah terjadi transaksi.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan artinya menilai kinerja perusahaan. Hal ini bermanfaat bagi pertumbuhan perusahaan dengan memahami seberapa efektif aktivitas operasi perusahaan yang sudah berjalan. Analisis laporan keuangan juga memiliki manfaat untuk investor dan pihak berkepentingan lainnya (Thian, 2022).

Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Hery, 2016b), analisis rasio merupakan analisis yang dilaksanakan dengan mengaitkan berbagai prakiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang dipakai untuk melihat kesanggupan perusahaan dalam membayarkan kewajiban untuk menyelesaikan utang jangka pendeknya atau seberapa besar perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban utang jangka pendeknya yang akan habis masa pembayaran (Hery, 2016b). Jenis-jenis rasio likuiditas adalah:

a. *Current Ratio* :
$$\frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Rasio lancar adalah rasio yang dipakai untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam menangani liabilitas jangka pendeknya yang akan habis masa pembayaran dengan memakai total aktiva lancar yang dimiliki (Hery, 2016b).

b. *Quick Ratio* :
$$\frac{\text{aset lancar-persediaan}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Rasio cepat adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayarkan liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva sangat lancar (Hery, 2016b).

c. *Cash Ratio* :
$$\frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Rasio kas merupakan rasio yang dipakai untuk menilai seberapa banyaknya ketersediaan uang kas atau setara kas dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (Hery, 2016b).

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang dipakai untuk menilai seberapa besar utang membiayai aset perusahaan (Hery, 2016b). Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah:

a. *Debt to Asset Ratio*: $\frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$

Rasio ini merupakan rasio yang dipakai untuk menilai seberapa besar total kewajiban membiayai total aset perusahaan (Hery, 2016a).

b. *Debt to Equity Ratio*: $\frac{\text{total utang}}{\text{total modal}}$

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya total utang membiayai total modal perusahaan (Hery, 2016a).

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*: $\frac{\text{utang jangka panjang}}{\text{total modal}}$

Rasio ini merupakan rasio yang dipakai untuk menilai seberapa besar utang jangka panjang membiayai modal perusahaan (Hery, 2016a).

d. *Operating Income to Liabilities Ratio*: $\frac{\text{laba operasional}}{\text{kewajiban}}$

Rasio ini merupakan rasio yang menjelaskan seberapa besar atau berapa kali kesanggupan perusahaan dalam membayarkan seluruh utang menggunakan besarnya laba operasional (Hery, 2016a).

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang dipakai untuk menilai keefektifan perusahaan dalam memakai aset yang dimiliki, termasuk untuk menilai seberapa besar efisien perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang ada (Hery, 2016b). Jenis-jenis rasio aktivitas adalah:

a. *Account Receivable Turnover*: $\frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata piutang usaha}}$

Rasio ini adalah rasio yang dipakai untuk menilai berapa lama rata-rata waktu perusahaan untuk penagihan piutang usaha (Hery, 2016b).

b. *Inventory Turnover*: $\frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}}$

Rasio ini merupakan rasio yang dipakai untuk menilai seberapa lama rata-rata waktu perusahaan yang dibutuhkan untuk menjual persediaannya (Hery, 2016b).

c. *Working Capital Turnover*: $\frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata aset lancar}}$

Rasio ini merupakan rasio yang dipakai untuk menilai efektifitas modal kerja yang perusahaan miliki dalam mendapatkan penjualan (Hery, 2016b).

d. *Fixed Asset Turnover*: $\frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata aset tetap}}$

Rasio ini merupakan rasio yang dipakai untuk menilai efektifitas aktiva tetap yang perusahaan miliki dalam mendapatkan penjualan (Hery, 2016b).

e. *Total Asset Turnover*: $\frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata total aset}}$

Rasio ini dipakai untuk menilai efektifitas total aktiva yang perusahaan miliki untuk mendapatkan penjualan (Hery, 2015).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dipakai untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari aktivitas operasional usahanya (Hery, 2016). Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah:

a. *Return on Asset*: $\frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$

Rasio Return on Asset adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam menggunakan sumber daya perusahaan sebagai ukuran keberlanjutan sebuah bisnis (Rianto et al., 2018). Jadi ROA adalah total jumlah hasil atas aset yang dimiliki perusahaan dan telah digunakan untuk mendapat keuntungan (Handayani et al., 2022).

b. *Return on Equity*: $\frac{\text{laba bersih}}{\text{total modal}}$

Rasio ini menjelaskan besarnya bagian modal dalam mendapatkan keuntungan bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap dana yang terdapat dalam total modal (Hery, 2016b).

c. *Gross Profit Margin*: $\frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$

Rasio ini dipakai untuk menilai tingkat keuntungan kotor atas penjualan bersih (Hery, 2016b).

d. *Operating Profit Margin*: $\frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$

Rasio yang dipakai untuk mengukur presentase keuntungan operasional atas penjualan bersih (Hery, 2016b).

e. *Net Profit Margin*: $\frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$

Rasio ini dipakai untuk menilai seberapa besar tingkat keuntungan bersih atas penjualan bersih (Hery, 2016b).

III. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana menurut (Riyanto dan Hatmawan, 2020) adalah penelitian yang menggunakan angka sebagai data yang dapat diperoleh dengan pengolahan data. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, dimana menurut (Kusumastuti et al., 2020), merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih terperinci mengenai suatu gejala ataupun fenomena.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan, dimana laporan keuangan yang digunakan untuk diteliti adalah laporan keuangan PT Astra International dengan periode tahun 2017 hingga 2022 yang didapat dalam tautan *website* resmi PT Astra International Tbk (www.astra.co.id) atau dapat juga diakses pada *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Dalam penelitian ini memakai analisis rasio keuangan sebagai metode perhitungan rasio untuk menilai kinerja keuangan perusahaan PT Astra International Tbk.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

Tabel 2. Rasio Likuiditas PT Astra International Tbk Tahun 2017-2021

Rasio	2017	2018	2019	2020	2021	Rata
<i>CuR</i>	1,22	1,14	1,29	1,54	1,54	1,34
<i>QR</i>	1,03	0,91	1,04	1,33	1,33	1,12
<i>CR</i>	0,31	0,21	0,24	0,55	0,61	0,38

Berdasarkan tabel hasil perhitungan diatas, dapat dilihat nilai rasio berfluktuasi. Nilai *current ratio* tahun 2017 sebesar 1,22 artinya setiap 1 rupiah utang lancar dipenuhi oleh 1,22 rupiah aset lancar, tahun 2018 sebesar 1,14 artinya setiap 1 rupiah utang lancar dipenuhi oleh 1,14 rupiah aset lancar, tahun 2019 sebesar 1,29 artinya setiap 1 rupiah utang lancar dipenuhi oleh 1,29 rupiah aset lancar, tahun 2020 sebesar 1,54 artinya setiap 1 rupiah utang lancar dipenuhi oleh 1,54 rupiah aset lancar, dan tahun 2021 sebesar 1,54 artinya setiap 1 rupiah utang lancar dipenuhi oleh 1,54 rupiah aset lancar. Berdasarkan standar rata-rata industri rasio lancar atau *current ratio* adalah sebesar 2 kali (Hery, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun berdasarkan nilai rasio perusahaan dinilai likuid dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun perusahaan masih belum mencapai standar rata-rata industri.

Nilai *Quick Ratio* tahun 2017 sebesar 1,03 artinya setiap 1 rupiah utang lancar dipenuhi oleh 1,03 rupiah aset lancar yang dikurangi persediaan, tahun 2018 sebesar 0,91 artinya setiap 1 rupiah utang lancar hanya dipenuhi oleh 0,91 rupiah aset lancar yang dikurangi persediaan, tahun 2019 sebesar 1,04 artinya setiap 1 rupiah utang lancar dipenuhi oleh 1,04 rupiah aset lancar dikurangi persediaan, tahun 2020 sebesar 1,33 artinya setiap 1 rupiah utang lancar dipenuhi oleh 1,33 rupiah aset lancar dikurangi persediaan, dan tahun 2021 sebesar 1,33 artinya setiap 1 rupiah utang lancar dipenuhi oleh 1,33 rupiah aset lancar dikurangi persediaan. Berdasarkan standar rata-rata industri rasio cepat atau *quick ratio* menurut (Kasmir, 2018) adalah sebanyak 1,5 kali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, walaupun berdasarkan nilai rasio perusahaan dinilai likuid dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun perusahaan masih belum mencapai standar rata-rata industri.

Nilai *Cash Ratio* tahun 2017 sebesar 0,31 artinya setiap 1 rupiah utang lancar hanya dipenuhi oleh 0,31 rupiah kas, tahun 2018 sebesar 0,21 artinya setiap 1 rupiah utang lancar hanya dipenuhi oleh 0,21 rupiah kas, tahun 2019 sebesar 0,24 artinya setiap 1 rupiah hanya dipenuhi oleh 0,24 rupiah kas, tahun 2020 sebesar 0,55 artinya setiap 1 rupiah utang lancar hanya dipenuhi oleh 0,55 rupiah kas, dan tahun 2021 sebesar 0,61 artinya setiap 1 rupiah utang lancar hanya dipenuhi oleh 0,61 rupiah kas. Berdasarkan standar rata-rata industri rasio kas atau *cash ratio* menurut (Kasmir, 2018) adalah sebanyak 0,5 kali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, secara rata-rata nilai rasio kas belum mencapai standar rata-rata industri.

Rasio Solvabilitas

Tabel 3. Rasio Solvabilitas PT Astra International Tbk Tahun 2017-2021

Rasio	2017	2018	2019	2020	2021	Rata
<i>DtAR</i>	0,47	0,49	0,46	0,36	0,41	0,43
<i>DtER</i>	0,89	0,97	0,88	0,73	0,70	0,88
<i>LTDtER</i>	0,25	0,30	0,34	0,29	0,22	0,28
<i>OItLR</i>	0,21	0,20	0,20	0,15	0,21	0,19

Nilai *DtAR* tahun 2017 sebesar 0,47 artinya setiap 47% aset perusahaan dibiayai oleh utang, tahun 2018 sebesar 0,49 artinya setiap 49% aset perusahaan dibiayai oleh utang, tahun 2019 sebesar 0,46 artinya setiap 46% aset perusahaan dibiayai oleh utang, tahun 2020 sebesar 0,36 artinya setiap 36% aset perusahaan dibiayai oleh utang, dan tahun 2021 sebesar 0,41 artinya setiap 41% aset perusahaan dibiayai oleh utang. Berdasarkan standar rata-rata industri rasio utang terhadap asset atau *debt to asset ratio* menurut (Kasmir, 2018) adalah maksimal sebesar 35%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan belum mencapai standar rata-rata industri.

Nilai *DtER* tahun 2017 sebesar 0,89 artinya setiap 89% modal dibiayai oleh utang, tahun 2018 sebesar 0,97 artinya setiap 97% modal dibiayai oleh utang, tahun 2019 sebesar 0,88 artinya setiap 88% modal dibiayai oleh utang, tahun 2020 sebesar 0,73 artinya setiap 73% modal dibiayai oleh utang, tahun 2021 sebesar 0,70 artinya setiap 70% modal dibiayai oleh utang. Berdasarkan standar rata-rata industri untuk rasio utang terhadap modal menurut (Kasmir, 2018) adalah maksimal 90%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan mencapai standar rata-rata industri.

Nilai *LTDtER* tahun 2017 sebesar 0,25 artinya perusahaan mempunyai utang jangka panjang sebesar 0,25 kali dari total modal, tahun 2018 sebesar 0,30 artinya perusahaan mempunyai utang jangka panjang sebesar 0,30 kali dari total modal, tahun 2019 sebesar 0,34 artinya perusahaan mempunyai utang jangka panjang sebesar 0,34 kali dari total modal, tahun 2020 sebesar 0,29 artinya perusahaan mempunyai utang jangka panjang sebesar 0,29 kali dari total modal, dan tahun 2021 sebesar 0,22 artinya perusahaan mempunyai utang jangka panjang 0,22 kali dari total modal. Standar rata-rata untuk rasio ini menurut (Hery, 2016b) semakin kecil nilai rasio maka semakin baik bagi perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rasio perusahaan tergolong memiliki nilai yang kecil.

Nilai *OItLR* tahun 2017 sebesar 0,21 artinya setiap 1 rupiah kewajiban hanya mampu ditutup oleh 0,21 rupiah laba operasional, tahun 2018 sebesar 0,20 artinya setiap 1 rupiah kewajiban hanya mampu ditutup oleh 0,20 rupiah laba operasional, tahun 2019 sebesar 0,20 artinya setiap 1 rupiah kewajiban hanya mampu ditutup oleh 0,20 rupiah laba operasional, tahun 2020 sebesar 0,15 artinya setiap 1 rupiah kewajiban hanya mampu ditutup oleh 0,15 rupiah laba operasional, dan tahun 2021 sebesar 0,21 artinya setiap 1 rupiah kewajiban hanya ditutup oleh 0,21 rupiah laba operasional. Standar rata-rata industri rasio laba operasional terhadap kewajiban adalah sebesar 0,5 (Hery, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata rasio ini kurang dari standar rata-rata industri.

Rasio Aktivitas

Tabel 4. Rasio Aktivitas PT Astra International Tbk Tahun 2017-2021

Rasio	2017	2018	2019	2020	2021	Rata
<i>ARTO</i>	9,30	8,45	7,82	7,56	12,01	9,02
<i>ITO</i>	11,05	10,39	9,33	8,30	11,74	10,16
<i>WCTO</i>	1,77	1,87	1,82	1,34	1,59	1,67
<i>FATO</i>	4,49	4,50	3,95	2,88	4,07	3,97
<i>TATO</i>	0,73	0,74	0,68	0,50	0,66	0,66

Nilai *ARTO* tahun 2017 sebesar 9,30 artinya perusahaan membutuhkan waktu 39 hari agar penjualan kreditnya dapat cair, tahun 2018 sebesar 8,45 artinya perusahaan membutuhkan waktu 43 hari agar penjualan kreditnya dapat cair, tahun 2019 sebesar 7,82 artinya perusahaan membutuhkan waktu 46 hari agar penjualan kreditnya dapat cair, tahun 2020 sebesar 7,56 artinya perusahaan membutuhkan waktu 48 hari agar penjualan kreditnya dapat cair, tahun 2021 sebesar 12,01 artinya perusahaan membutuhkan waktu 30 hari agar penjualan kreditnya dapat cair. Berdasarkan rata-rata industri rasio *accounts receivable turn over* yaitu sebesar 15 hari (Hery, 2015), maka nilai perusahaan masih belum mencapai standar rata-rata industri.

Nilai *ITO* tahun 2017 sebesar 11,05 artinya setiap 33 hari perusahaan akan menyiapkan persediaan baru untuk dijual kembali, tahun 2018 sebesar 10,39 artinya setiap 35 hari perusahaan akan menyiapkan persediaan baru untuk dijual kembali, tahun 2019 sebesar 9,33 artinya setiap 39 hari perusahaan akan menyiapkan persediaan baru untuk dijual kembali, tahun 2020 sebesar 8,30 artinya setiap 43 hari perusahaan akan menyiapkan persediaan baru untuk dijual kembali, tahun 2021 sebesar 11,74 artinya setiap 31 hari perusahaan akan menyiapkan persediaan baru untuk dijual kembali. Berdasarkan standar rata-rata industri untuk rasio perputaran persediaan adalah sebesar 22 hari (Hery, 2015), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rasio perputaran persediaan perusahaan ini belum mencapai standar rata-rata industri.

Nilai *WCTO* tahun 2017 sebesar 1,77 artinya pengembalian aset lancar yang digunakan untuk penjualan sebesar 1,77 kali, tahun 2018 sebesar 1,87 artinya pengembalian aset lancar yang digunakan untuk penjualan sebesar 1,87 kali, tahun 2019 sebesar 1,82 artinya pengembalian aset lancar yang digunakan untuk penjualan sebesar 1,82 kali, tahun 2020 sebesar 1,34 artinya pengembalian aset lancar yang digunakan untuk penjualan sebesar 1,34 kali, tahun 2021 sebesar 1,59 artinya pengembalian aset lancar yang digunakan untuk penjualan sebesar 1,59 kali. Berdasarkan standar rata-rata industri untuk rasio perputaran modal kerja adalah sebesar 7 kali (Hery, 2015), maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata perusahaan untuk rasio ini di bawah standar rata-rata industri.

Nilai *FATO* pada tahun 2017 nilai rasio sebesar 4,49 artinya setiap dana yang digunakan untuk aset tetap akan memperoleh pendapatan 4,49 kali lipat, pada tahun 2018 sebesar 4,50 artinya setiap dana yang digunakan untuk aset tetap akan memperoleh pendapatan 4,50 kali lipat, pada tahun 2019 sebesar 3,95 artinya setiap dana yang digunakan untuk aset tetap akan memperoleh pendapatan 3,95 kali lipat, pada tahun 2020 sebesar 2,88 artinya setiap dana yang digunakan untuk aset tetap akan

memperoleh pendapatan sebesar 2,88 kali lipat, pada tahun 2021 sebesar 4,07 artinya setiap dana yang digunakan untuk aset tetap akan memperoleh pendapatan sebesar 4,07 kali lipat. Berdasarkan rata-rata industri rasio perputaran aset tetap adalah sebesar 3 kali (Hery, 2015), maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata perusahaan pada rasio ini mencapai standar rata-rata industri.

Nilai *TATO* tahun 2017 adalah sebesar 0,73 artinya setiap dana yang diinvestasikan untuk aset akan menghasilkan pendapatan sebesar 0,73 kali lipat, tahun 2018 sebesar 0,74 artinya setiap dana yang diinvestasikan untuk aset akan menghasilkan pendapatan sebesar 0,74 kali lipat, tahun 2019 sebesar 0,68 artinya setiap dana yang diinvestasikan untuk aset akan menghasilkan pendapatan sebesar 0,68 kali lipat, tahun 2020 sebesar 0,50 artinya setiap dana yang diinvestasikan untuk aset akan menghasilkan pendapatan sebesar 0,50 kali lipat, tahun 2021 sebesar 0,66 artinya setiap dana yang diinvestasikan untuk aset akan menghasilkan pendapatan sebesar 0,66 kali lipat. Berdasarkan standar rata-rata industri untuk rasio perputaran total aset adalah sebesar 2 kali (Hery, 2015), maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata perusahaan pada rasio ini di bawah standar rata-rata industri.

Rasio Profitabilitas

Tabel 5. Rasio Profitabilitas PT Astra International Tbk Tahun 2017-2021

Rasio	2017	2018	2019	2020	2021	Rata
<i>ROA</i>	0,07	0,07	0,07	0,05	0,06	0,06
<i>ROE</i>	0,14	0,15	0,14	0,09	0,11	0,12
<i>GPM</i>	0,20	0,21	0,21	0,21	0,21	0,20
<i>OPM</i>	0,14	0,14	0,14	0,12	0,13	0,13
<i>NPM</i>	0,11	0,11	0,11	0,10	0,10	0,10

Nilai *ROA* tahun 2017 sebesar 0,07 artinya perusahaan mampu mengelola aset untuk mendapatkan laba sebesar 7%, tahun 2018 sebesar 0,07 artinya perusahaan mampu mengelola aset untuk mendapatkan laba sebesar 7%, tahun 2019 sebesar 0,07 artinya perusahaan mampu mengelola aset untuk mendapatkan laba sebesar 7%, tahun 2020 sebesar 0,05 artinya perusahaan mampu mengelola aset untuk mendapatkan laba sebesar 5%, dan tahun 2021 sebesar 0,06 artinya perusahaan mampu mengelola aset untuk mendapatkan laba sebesar 6%. Berdasarkan standar rata-rata industri pada rasio return on asset yaitu sebesar 20% (Hery, 2015), maka dapat disimpulkan bahwa kondisi perusahaan dalam rasio ini di bawah standar rata-rata industri.

Nilai *ROE* tahun 2017 nilai rasio sebesar 0,14 artinya perusahaan mampu mengelola modal untuk menghasilkan laba bersih sebesar 14%, tahun 2018 sebesar 0,15 artinya perusahaan mampu mengelola modal untuk menghasilkan laba bersih sebesar 15%, tahun 2019 sebesar 0,14 artinya perusahaan mampu mengelola modal untuk menghasilkan laba bersih sebesar 14%, tahun 2020 sebesar 0,09 artinya perusahaan mampu mengelola modal untuk menghasilkan laba bersih sebesar 9%, tahun 2021 sebesar 0,11 artinya perusahaan mampu mengelola modal untuk menghasilkan laba bersih sebesar 11%. Berdasarkan standar rata-rata industri untuk rasio *return on equity* adalah sebesar 30% (Hery, 2015), maka dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata perusahaan pada rasio ini di bawah standar rata-rata industri.

Nilai *GPM* tahun 2017 nilai rasio sebesar 0,20 artinya perusahaan mampu menghasilkan laba kotor sebesar 20% dari penjualan, tahun 2018 sebesar 0,21 artinya perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 21% dari penjualan, tahun 2019 sebesar 0,21 artinya perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 21% dari penjualan, tahun 2020 sebesar 0,21 artinya perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 21% dari penjualan, tahun 2021 sebesar 0,21 artinya perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 21% dari penjualan. Berdasarkan standar rata-rata industri rasio *gross profit margin* yaitu sebesar 28% (Hery, 2015), maka dapat disimpulkan secara rata-rata nilai rasio perusahaan ini di bawah standar rata-rata industri.

Nilai *OPM* tahun 2017 nilai rasio sebesar 0,14 artinya perusahaan mampu menghasilkan laba operasional dari penjualan sebesar 14%, tahun 2018 sebesar 0,14 artinya perusahaan mampu menghasilkan laba operasional dari penjualan sebesar 14%, tahun 2019 sebesar 0,14 artinya perusahaan mampu menghasilkan laba operasional dari penjualan sebesar 14%, tahun 2020 sebesar 0,12 artinya perusahaan mampu menghasilkan laba operasional dari penjualan sebesar 12%, dan 2021 sebesar 0,13 artinya perusahaan mampu menghasilkan laba operasional dari penjualan sebesar 13%. Berdasarkan standar rata-rata industri untuk rasio *operating profit margin* yaitu sebesar 23% (Hery, 2015), maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai rasio perusahaan ini di bawah standar rata-rata industri.

Nilai *NPM* tahun 2017 sebesar 0,11 artinya perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari penjualan sebesar 11%, tahun 2018 sebesar 0,11 artinya perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari penjualan sebesar 11%, tahun 2019 sebesar 0,11 artinya perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari penjualan sebesar 11%, tahun 2020 sebesar 0,10 artinya perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari penjualan sebesar 10%, tahun 2021 sebesar 0,10 artinya perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari penjualan sebesar 10%. Berdasarkan standar rata-rata industri untuk rasio net profit margin yaitu sebesar 20% (Hery, 2015), maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata rasio perusahaan ini di bawah standar rata-rata industri.

V. KESIMPULAN

1. Berdasarkan rasio likuiditas pada *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada rasio ini tidak baik karena nilai rasio di bawah standar rata-rata industri.
2. Berdasarkan rasio solvabilitas pada *debt to asset ratio* dan *operating income to liabilities ratio* dapat disimpulkan kinerja keuangan pada rasio ini tidak baik karena belum mencapai standar rata-rata industri, sedangkan *debt to equity ratio* dan *long term debt to equity ratio* dapat disimpulkan kinerja keuangan dalam keadaan baik karena nilai rasio mencapai standar rata-rata industri.
3. Berdasarkan rasio aktivitas pada rasio *accounts receivable turnover*, *inventory turnover*, *working capital turnover*, dan *total asset turnover* dapat disimpulkan kinerja keuangan dalam keadaan tidak baik karena nilai rasio belum mencapai standar rata-rata industri. Sedangkan pada *fixed asset turnover* dapat disimpulkan kinerja keuangan dalam keadaan baik karena nilai rasio mencapai standar rata-rata industri.
4. Berdasarkan rasio profitabilitas pada *return on asset*, *return on equity*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin* dapat disimpulkan kinerja keuangan dalam keadaan tidak baik karena nilai rasio belum mencapai standar rata-

rata industri.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal:

- Esomar, M. J. F., & Christianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen)*, 7(2), 227–233. <https://doi.org/10.31289/JKBM.V7I2.5266>
- Handayani, M., Rianto, R. M., Sulistyowati, A., & Supriyanto, S. (2022). Pengaruh NPF, BOPO, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja (ROA) pada Bank Umum Syariah Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1887–1894. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5787>
- Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal EMBA*, 1, 619–628.
- Masyitah, E., Karya, D. K., & Harahap, S. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 1(1), 2623–2596.
- Rianto, R. M., Husadha, C., & Nafisah, N. (2018). Analisis Faktor Financial dengan Metode Ratio Analysis terhadap Sustainability pada PT. Bank Jabar Syariah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 14(1).
- Rosyid, A. (2015). Pengaruh Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 72–85. <https://doi.org/10.28918/JUPE.V12I1.644>

Sumber Buku:

- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen* (H. Selvia, Ed.). Kompas Gramedia.
- Hery. (2016a). *Analisis Laporan Keuangan*. Kompas Gramedia.
- Hery. (2016b). *Financial Ratio for Business* (Adipramono, Ed.). Kompas Gramedia.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A., & Achmadi, T. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish Publisher.
- Manurung, A. (2021). *Keuangan Perusahaan* (J. G. Manurung & P. Simorangkir, Eds.). PT Adler Manurung Press.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik ...* Deepublish.
- Thian, A. (2022). *Analisis Laporan Keuangan* (Aldila, Ed.). ANDI OFFSET.